

REVITALISASI KAMPUNG NELAYAN CILINCING

Nicholas Aries¹⁾, Rudy Surya²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, nicholasaries03@gmail.com

²⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, rudys@ft.untar.ac.id

Masuk: 23-01-2022, revisi: 28-02-2022, diterima untuk diterbitkan: 26-03-2022

Abstrak

Adanya fenomena penurunan kualitas berhuni yang terjadi di mayoritas kampung nelayan di Indonesia salah satunya merupakan Kampung Nelayan Cilincing yang terletak di Jakarta utara. Kampung Nelayan Cilincing merupakan kawasan desa pesisir yang terbentuk secara organik dan bertumbuh dengan pesat tanpa adanya proses perencanaan, hal ini menimbulkan berbagai macam masalah yang memengaruhi kualitas berhuni masyarakat di kawasan tersebut baik yang disebabkan oleh manusia maupun alam. Rendahnya kualitas berhuni menunjukkan ketidaklayakan kawasan untuk dihuni dalam jangka waktu yang panjang serta memberikan gambaran kehidupan mayoritas masyarakat dengan penghasilan rendah. Untuk itu dengan dilakukannya relokasi akan menjadi sebuah tantangan tersendiri, agar mampu menyiasati hal tersebut akan dilakukannya sebuah pengembangan baru atau *new development*. Pengembangan baru merupakan metode untuk melakukan revitalisasi di kawasan kampung nelayan Cilincing tanpa melakukan relokasi penduduk untuk menjaga aspek lokalitas kawasan tersebut. Dengan ide program utama revitalisasi kawasan adalah menghadirkan fasilitas hunian yang layak huni bagi warga lokal kampung nelayan, didukung oleh program sarana dan prasarana kebutuhan aktivitas warga kampung nelayan Cilincing. Dengan program menyediakan sebuah fasilitas hunian vertikal dengan sifat adaptif tanpa menghilangkan aspek lokalitas yang sudah ada diharapkan dapat meningkatkan kondisi kualitas berhuni masyarakat kampung nelayan. Usulan berupa dukungan prasarana maupun sarana kegiatan yang juga dapat menaikkan kondisi ekonomi di kampung nelayan.

Kata kunci: Cilincing; kampung nelayan; kualitas berhuni; pengembangan baru

Abstract

The issue of decreasing living quality happens in most coastal villages in Indonesia. One of them is Cilincing fishermen's village located in North Jakarta. Cilincing fishermen's village is a village that grows organically without any proper planning. This condition helps worsen the issue of living quality caused by humans and nature. The low living quality at Cilincing fishermen's village showed it is an uninhabitable territory, especially in long-term conditions. It is also a form of displaying how people with low income live their life. The idea of relocating will be a new challenge to be done so that to be able to get around the new development needs to be done. The new development is a method to achieve revitalization without relocating the inhabitants henceforth, able to preserve to locality aspect of the environment. The main idea of the revitalization program that uses a new development method is to provide a habitable living facility, especially for the native inhabitants of Cilincing fishermen's village, followed by a secondary program of facilities and infrastructure that function to help the activities of the inhabitants. The output of the revitalization program is vertical housing with adaptive characteristics without getting rid of the local aspects. In hopes of increasing the living quality of Cilincing fishermen's village inhabitants. As well as providing infrastructure and facilities which can increase the fishermen's village economic condition.

Keywords: Cilincing; fishermen's village; living quality; new development

1. PENDAHULUAN

Indonesia yang dikenal sebagai negara maritim memiliki jumlah kekayaan laut yang sangat tinggi dan melimpah, hal tersebut membuat pekerjaan sebagai seorang nelayan merupakan salah satu pekerjaan utama yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat. Sebagai sumber mata pencaharian beberapa golongan masyarakat yang seringkali diturunkan kepada para anak cucu. Kegiatan bernelayan yang memiliki hubungan erat dengan lautan dimana laut merupakan wadahnya dan perahu sebagai alat pendukungnya. Hal-hal inilah yang membentuk karakteristik bagi mereka yang tinggal di pesisir laut seperti yang ada di Kampung nelayan

Mayoritas kampung nelayan yang terletak di Jakarta memiliki pola pertumbuhan secara organik menunjukkan bahwa setiap manusia membutuhkan tempat tinggal dimanapun mereka berada. Manusia selalu membutuhkan tempat berlindung ataupun tempat tinggal yang merupakan kediaman sehari-hari. Tempat tinggal ataupun tempat kediaman secara umum disebut permukiman dan secara satuan khusus disebut sebagai Bangun Rumah Wesnawa (2010). Satuan pada lingkungan permukiman adalah kawasan permukiman dalam berbagai bentuk dan ukuran dengan penataan tanah dan ruang, prasarana dan sarana lingkungan terstruktur yang dapat memungkinkan adanya pelayanan dan pengelolaan yang optimal Keman (2005).

Keberadaan kampung nelayan pada saat ini memiliki berbagai macam permasalahan yang bervariasi, hal-hal inilah yang memengaruhi bagaimana kualitas hunian di area tersebut beberapa masalah yang disebabkan oleh faktor-faktor seperti manusia maupun alam itu sendiri yaitu kepadatan penduduk, kesulitan air bersih, abrasi, dan lain sebagainya. Isu mengenai permukiman yang terletak di pesisir pada kota-kota besar menjadi masalah yang cukup serius. Berbagai macam program pemerintah kota-kota di Indonesia sudah mulai mengembangkan potensi daerah di pesisir termasuk pula permukiman kampung nelayan.

Permukiman yang sudah tidak layak huni tersebut, merupakan gambaran dari mayoritas masyarakat dengan penghasilan rendah, biasanya bekerja di sektor informal, tingkat pengangguran relatif tinggi serta angkatan kerja yang sulit mendapatkan lapangan pekerjaan karena keterbatasan dalam skill yang dimiliki. Potret ekonomi masyarakat pesisir ini mempengaruhi kemampuan kaum nelayan untuk memperbaiki kualitas lingkungan permukimannya.

Namun, adanya nilai-nilai historis yang sudah melekat terhadap suatu kawasan terutama aspek kehidupan laut yang menjadi sumber utama penghasilan para nelayan. Sehingga ide untuk melakukan relokasi akan menjadi sebuah tantangan tersendiri untuk dilakukan maka untuk menyiasati hal tersebut akan dilakukannya sebuah *new development*. *New development* merupakan sebuah penataan kawasan yang menggantikan sebagian atau seluruh unsur-unsur lama yang terdapat di kawasan tersebut dengan unsur baru dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dari lingkungan suatu kawasan tersebut tanpa memindahkan penghuni dari tempat asalnya.

Dengan adanya revitalisasi menggunakan metode *new development* ini diharapkan dapat menghadirkan sebuah hunian yang layak untuk digunakan dengan program keruangan yang bersifat adaptif untuk mendukung kegiatan penduduk kampung nelayan. Hal, ini dilakukan guna meningkatkan kualitas kondisi berhuni warga kampung nelayan untuk meningkatkan kondisi ekonomi serta memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi baik akibat manusia maupun alam.

2. KAJIAN LITERATUR

Tipologi

Tipologi sebagai sebuah tipe di dalam dunia arsitektur sesuai dengan asal namanya dari Bahasa Yunani yaitu *typos* dengan makna impresi, gambaran, bentuk, tipe, dan karakteristik suatu objek serta *logos* memiliki makna ilmu yang mempelajari tentang sesuatu. Beberapa pengertian tipologi menurut para ahli seperti yang diungkapkan oleh F.D.K. Ching (1979) bahwa tipologi merupakan konsep yang berfungsi dalam memilah kelompok objek berdasarkan elemen-elemen dasar. Tipologi arsitektur memiliki makna yaitu sebagai sebuah kegiatan yang berhubungan dengan klasifikasi atau pengelompokan hasil karya arsitektur yang memiliki kesamaan karakteristik atau totalitas khusus. Kesamaan tersebut merupakan elemen-elemen dasar seperti fungsi, sejarah, maupun bentuk. Tipologi dapat digunakan sebagai sebuah metode yang berfungsi dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek-objek karya arsitektur. Tipologi tersebut dapat menemukan perubahan yang sudah terjadi pada suatu objek dan Analisa perubahan tersebut bersangkutan dengan dasar atau objek elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta transformasi yang terjadi. Menurut Anthony Vidler dalam *The Third Typology* (1998) mengklasifikasikan tipologi dalam 3 fase:

- Tipologi pertama: pemukiman primitif, manusia menggunakan segala sumber dari alam
- Tipologi kedua: merupakan hasil dampak dari revolusi industri dengan mementingkan fungsi sebagai keindahan
- Tipologi ketiga: berdirinya kota-kota dengan sistem operasional dan cara hidup yang lebih stabil

Lalu tipologi yang akan dianalisis terbagi menjadi 3 fase seperti yang diungkapkan oleh Raphael Moneo yaitu:

- Menganalisis tipologi dengan mencari sejarah
- Melakukan analisa terhadap fungsi
- Menganalisis tipologi dengan mencari bentuk elemen dasar

Kampung

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kampung adalah kelompok bangunan rumah yang merupakan bagian dari sebuah kota dan biasanya dihuni oleh orang berpenghasilan rendah. pengertian kampung menurut ahli adalah kesatuan lingkungan tempat tinggal yang dihuni oleh sekelompok masyarakat. Kumpulan sejumlah kampung disebut sebagai desa. Kampung adalah jenis permukiman yang bisa menampung golongan penduduk Indonesia yang tingkat perekonomian dan tingkat pendidikan paling rendah meskipun tidak tertutup bagi penduduk berpenghasilan dan berpendidikan tinggi, Khudori (2002).

Kampung yang terletak di tengah kota atau disebut sebagai kampung kota sudah menjadi sebuah ciri khas dalam kebudayaan berhuni di Indonesia dan menyebar hingga di kota-kota besar. Di dalam kampung menyimpan karakteristik yang menjunjung tinggi asas kekeluargaan dan memiliki ciri heterogenitas yang bervariasi baik latar belakang status sosial dan ekonomi. Kampung merupakan satuan teritorial dan sosial terkecil dalam sistem administrasi dan kemasyarakatan Indonesia. Sehingga setiap kampung memiliki organisasi sosial yang dibentuk oleh warga kampung tersebut yang mengatur dan mengawasi tata tertib kemasyarakatan warga kampung yang bersangkutan.

Tipologi Kampung

Berdasarkan Sapariun (1977) dalam Raharjo (2014) menyebutkan berbagai macam kampung yang terdapat di Indonesia sebagai berikut:

- Kampung tambangan
- Kampung nelayan
- Kampung pelabuhan
- Kampung perdikan
- Kampung penghasil kerajinan
- Kampung perintis
- Kampung wisata

Kampung Nelayan

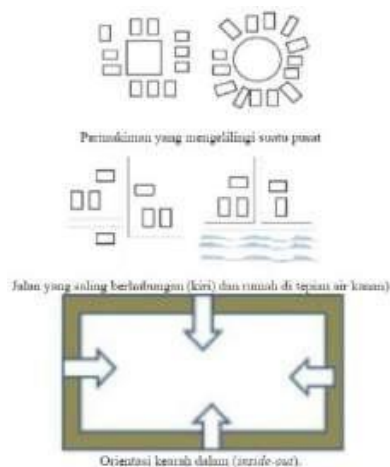
Kampung nelayan merupakan kawasan daerah dengan fungsi utama permukiman yang umumnya terletak di daerah pesisir. Kampung nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan permukiman pada umumnya dipengaruhi oleh pergerakan, sosial budaya, ataupun sejarah dari kawasan.

Walaupun kampung nelayan memiliki dampak besar terhadap perekonomian, kawasan hunian di kampung nelayan tergolong buruk terutama kampung nelayan yang terletak di area pesisir perkotaan. Kawasan kampung nelayan di perkotaan sering kali dijumpai tanpa adanya sarana serta prasarana yang dapat menunjang kegiatan aktivitas masyarakat dan menyebabkan turunya kemampuan untuk bersaing dengan pasar luar. Menurut kementerian pekerjaan umum, karakteristik kampung nelayan adalah kawasan hunian yang berbatasan langsung dengan pesisir dan terdiri dari unit-unit rumah dengan beragam fasilitas penunjang aktivitas.

Berdasarkan Artiningrum (2017) populasi kampung nelayan yang memiliki mayoritas pekerjaan sebagai seorang nelayan dan pembuat kapal sehingga penduduk sangat bergantung dengan faktor iklim pada saat ini untuk tetap dapat memiliki produktivitas. Hal ini mengharuskan untuk mengadopsi tipe pengembangan yang tepat dengan tetap menyimpan dan menjaga struktur karakteristik dari kawasan kampung tersebut.

Karakteristik Permukiman Kampung Nelayan

Terdapat karakteristik dalam permukiman yang memberikan gambaran bagaimana kawasan permukiman kampung nelayan tersebut dapat terbentuk. Berdasarkan, Amos Rapoport (1977) menyatakan terdapat tiga macam jenis orientasi yaitu *central space*, *along the streets*, dan *inside-out*.



Gambar 1. Pola permukiman Kampung Nelayan Amos Rapoport, 1977

Sumber: Media neliti, 2017

Karakteristik Hunian Kampung Nelayan

Bentuk-bentuk hunian yang terdapat di kawasan kampung nelayan merupakan bentuk dari hasil adaptasi kehidupan sosial dan budaya terhadap kondisi alam ataupun kondisi kehidupan penduduk di kawasan kampung nelayan tersebut untuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan penghuninya, seperti yang dikutip oleh Turner (2017) *"Houses were built by process, depends on the need of the inhabitants."*

- Bentuk Hunian

Menurut Egam (2016) bentuk dari suatu hunian merupakan cerminan dari aspek sosial budaya lingkungan. Dijelaskan oleh Meilany (2015) dimana hunian nelayan memiliki bentuk yang bervariasi bergantung dengan budaya dan lokasi bangunan yang terbagi menjadi beberapa tipe:

- Tipe rumah panggung
- Tipe rumah tapak
- Tipe rumah terapung



Gambar 2. Bentuk Hunian Kampung Nelayan

Sumber: Jurnal *"The configuration of mass lay-out and external space exploitation of fishing villages study objects: the fishing village of Cilincing and Marunda in North Jakarta"*, 2017

- Material dan Konstruksi

Adanya sebuah karakteristik dalam bangunan hunian di kampung nelayan yang hampir semuanya menggunakan sistem *knockdown* dan untuk penggunaan material cukup beragam tergantung dengan titik lokasi bangunan hunian.

- Rumah panggung: menggunakan material kayu yang tahan air seperti kayu galem, atau kayu ulin sebagai pondasi. Bahan dinding dari bilik bambu atau papan, dan untuk rangka atap menggunakan kayu atau bambu sedangkan penutup atap dari rumbia atau ijuk.
- Rumah tapak: hunian yang terletak di daratan menggunakan menggunakan pondasi setempat pada rumah tapak dan rumah panggung pendek, rangka dinding kayu dan beton praktis; penutup dinding menggunakan bilik, papan, triplek, dan tembok; rangka atap kayu, dan penutup atap menggunakan genteng atau daun kelapa.

- Organisasi Ruang

Organisasi ruang yang ada pada hunian kampung nelayan disesuaikan dengan kebutuhan program aktivitas keluarga. Ciri khas yang ada di rumah nelayan adalah adanya kelengkapan ruang gudang yang digunakan untuk menyimpan alat-alat menangkap ikan, serta keberadaanteras di depan rumah yang sering digunakan untuk memperbaiki jaring.

- Orientasi

Menurut Meilany (2015) mengatakan bahwa orientasi lokasi pada perumahan umumnya mengarah secara ke laut namun ada pula yang berorientasi pada jalan lingkungan. Karakteristik orientasi hunian menghadap ke jalan pada zona darat, sebagian besar menghadap ke dermaga pada zona rawa-rawa, dan menghadap arah mata angin pada zona perairan guna membantu kegiatan penduduk kampung nelayan.

- Sanitasi

Kebutuhan akan air bersih merupakan salah satu aspek prioritas dari hunian nelayan. Dikarenakan oleh sulitnya mendapatkan akses air bersih sehingga penduduk kampung nelayan menggunakan sumur gali atau pompa serta mengandalkan air hujan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Arsitektur Simbiosis

Arsitektur simbiosis merupakan konsep arsitektur yang mulai dikenal sejak jaman posmodernisme oleh Kisho Kurokawa, dimana pada jaman postmodernisme yang lebih menghargai keberadaan keberagaman. Sehingga banyak bermunculan ide maupun gagasan-gagasan baru dalam dunia arsitektur yang mementang ide-ide pada jaman arsitektur modern yang lebih monoton dan lebih mementingkan fungsi. Dinyatakan oleh Kisho Kurokawa dalam *Intercultural Architecture*, 1991 bahwa Postmodernisme Arsitektur dengan menggunakan pendekatan analisis filsafat dengan kebudayaan. Kurokawa mencoba mengajukan konsep “simbiosis” tersebut sebagai sebuah dasar pemikiran posmodernisme. Arsitektur simbiosis adalah pendekatan yang diwujudkan dengan menelusuri akar sejarah dan budaya lebih mendalam, dan di saat yang bersamaan berusaha untuk menggabungkan elemen-elemen dari budaya lain dalam karyanya, sehingga akan terjadi penggabungan antara dua elemen langgam budaya yang berbeda (Ikhwanuddin, 2005:73). Pada arsitektur simbiosis sendiri adanya penerapan karakteristik yang dikenal sebagai zona antara atau *intermediary space* yang merupakan sebuah hasil dari setiap program kerangka yang ada.

3. METODE

Metode Riset

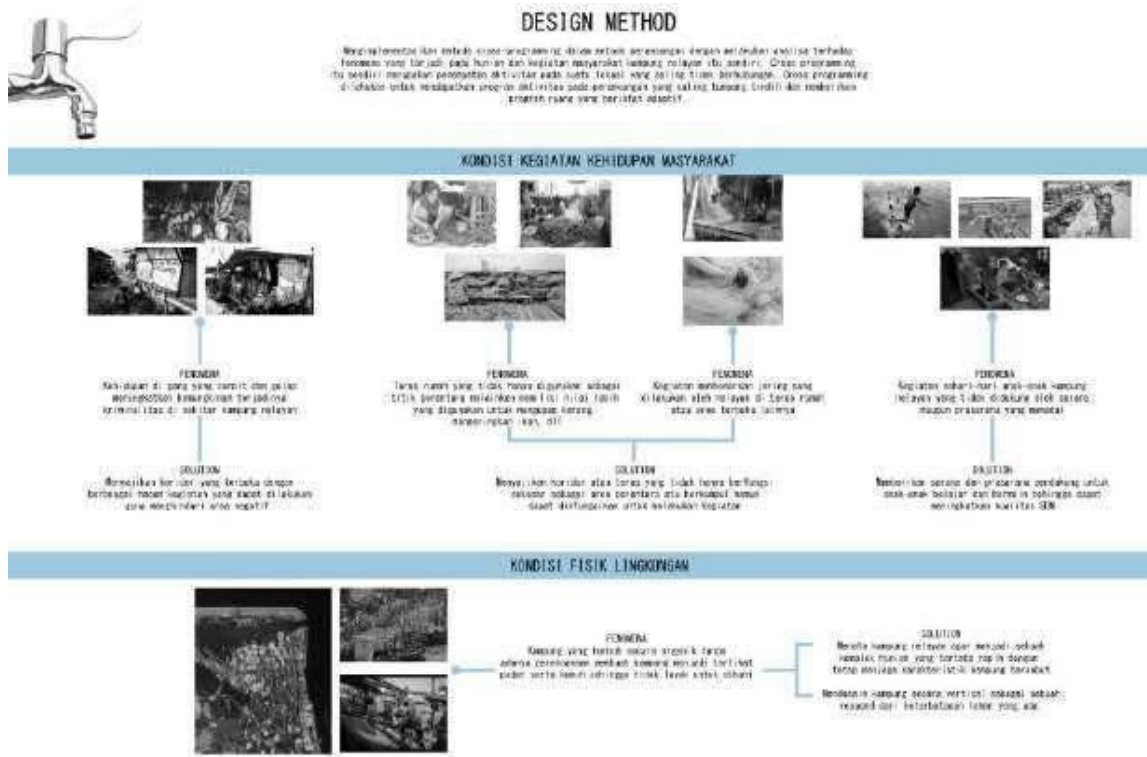
Metode riset dalam pengumpulan data melakukan gabungan dari metode kualitatif dan juga kuantitatif. Dimana dilakukannya studi atau survey secara langsung kedalam kawasan tapak untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam kondisi faktual dari kegiatan penduduk kampung nelayan cilincing. Data lainnya juga diperoleh dengan menggunakan studi literatur maupun jurnal-jurnal mengenai perencanaan dan perancangan kampung nelayan khususnya yang terletak di Indonesia.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian proyek merupakan metode secara *cross-programming* yang merupakan ide konsep perancangan yang dikemukakan oleh Bernard Tschumi. *Cross-programming* adalah metode yang menempatkan suatu konfigurasi pada lokasi yang saling tidakberkaitan. Konsep *cross-programming* meliputi dua aspek yaitu: aktivitas yang harus dapat tumpang tindih dan bangunan yang harus mampu untuk beradaptasi dengan program yang akan terus berubah.

Untuk mendapatkan metode *cross-programming* yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kampung nelayan Cilincing, maka ada dilakukannya analisa terhadap fenomena-fenomena maupun isu dalam kehidupan sehari-hari penduduk serta kondisi fisik lingkungan kawasan kampung nelayan Cilincing tersebut sebagai telampir pada Gambar 3.

Pada program aktivitas yang saling tumpang tindih diperlukan sebagai efektivitas dalam penggunaan lahan terutama pada lahan yang terbatas dan yang kedua merupakan program fungsi bangunan yang memiliki sifat adaptif terhadap perubahan dalam program-program keruangan yang sudah tentu akan terjadi di masa yang akan datang. Untuk mendapatkan dan menggunakan metode *cross-programming* tersebut maka, ada dilakukan analisis terhadap isu dan juga fenomena terhadap bagaimana pola kehidupan yang terjadi di kawasan kampung nelayan Cilincing lalu dilanjutkan dengan pemberian solusi pada program yang dihadirkan lih. Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Analisa Metode Perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2021

4.DISKUSI DAN HASIL

Informasi Tapak

Kawasan tapak terpilih untuk proyek revitalisasi kampung nelayan merupakan kawasan kampung nelayan yang terletak di pesisir pantai Jakarta. Wilayah Jakarta Utara memiliki perkampungan nelayan yang dikenal oleh sebagian besar masyarakat Jakarta. Perkampungan nelayan ini dihuni oleh nelayan-nelayan yang berasal dari Jakarta maupun pendatang dari luar Jakarta seperti Indramayu maupun pendatang dari luar Jakarta.

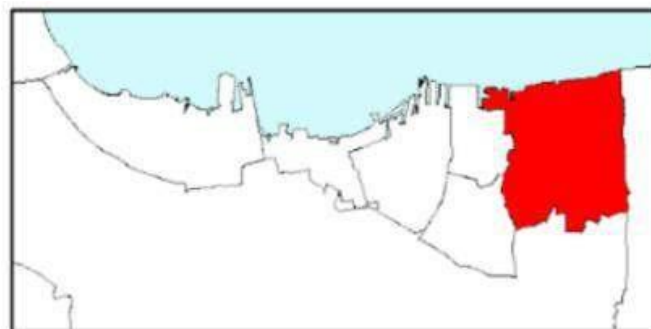
Tapak terpilih memiliki data-data dan batas wilayah sebagai berikut:

Timur = Kecamatan Taruna Jaya, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat

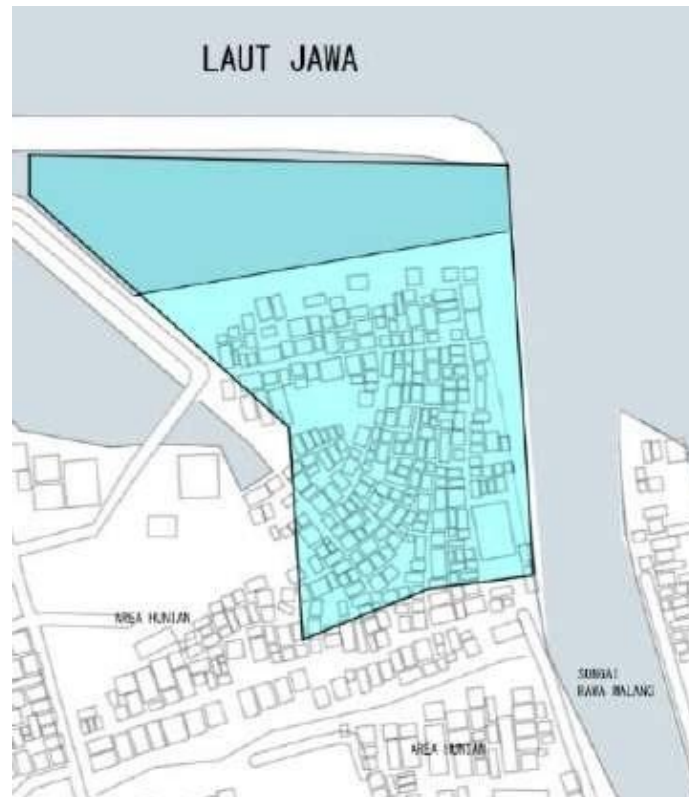
Utara = Laut Jawa

Barat = Kecamatan Koja

Selatan = Cakung, Jakarta Timur



Gambar 4. Peta Kelurahan Cilincing
Sumber: Openstreetmap (dimodifikasi), 2021



KDB	60% (16.850m ²)
KLB	1.4
KB	4
KDH	35% (10.550m ²)
LUAS TAPAK	31.550m ²

Gambar 5. Titik Tapak Terpilih dan Ketentuan Peraturan Membangun

Sumber: RDTR dan Olahan Penulis, 2021

Lokasi tapak yang terletak di kawasan Kelurahan Cilincing, merupakan kawasan desa pesisir yang berdekatan dekat dengan kegiatan ekonomi warga dimana terdapat fasilitas TPI (Tempat Pelelangan Ikan) serta dermaga sebagai sarana dan prasarana kegiatan berekonomi. Kapal-kapal yang berlabuh di area merupakan kapal dengan tradisional maupun modern dengan ukuran yang relatif kecil apabila dibandingkan dengan pelabuhan TPI di area lainnya. Dengan beberapa kriteria dalam pemilihan tapak sebagai berikut:

- Kesulitan dalam mendapatkan air bersih yang disebabkan oleh kawasan tapak belum terkoneksi dengan jaringan air bersih palyja
- Area kawasan tapak yang terletak di sekitaran pesisir dan berhubungan secara langsung dengan laut jawa menyebabkan terjadinya penurunan muka tanah mengakibatkan air berubah menjadi payau
- Kawasan kampung nelayan yang kumuh dan dihuni oleh mayoritas berpendapatan rendah ditambah dengan tingginya angka kepadatan penduduk. Menjadikan kawasan tapak kumuh dan tidak layak huni

Konsep Perancangan

Mengusung konsep arsitektur simbiosis dimana hal ini diungkapkan oleh Kisho Kurokawa dalam *Intercultural Architecture* (1991) yang mencoba untuk mendefinisikan *Post-modern*

Architecture dengan menggunakan pendekatan analisis filsafat serta kebudayaan. Kurokawa sendiri mencoba mengajukan konsep 'simbiosis' sebagai dasar pemikiran posmodern. Yang mencakup berbagai macam aspek seperti budaya yang heterogen, manusia dan teknologi, interior dan eksterior, *whole and part*, sejarah dan masa depan, akal dan intuisi, agama dan ilmu, manusia dan alam, material dan mental, fungsi dan emosi, keindahan dengan ketakutan, pemikiran analisis dan sintesa.

Lainnya dikemukakan oleh Kurokawa (1994) dalam *Philosophy Of Symbiosis* menyebutkan bahwa pemikiran Kurokawa akan nilai simbiosis sudah tergambarkan dalam berbagai ajaran terutama di Jepang. Kurokawa juga beranggapan bahwa simbiosis ini berbeda dengan dengan aspek harmoni, kompromi, kolaborasi, amalgamasi, ataupun eklektik. Tetapi tentang mencari sebuah nilai intisari tertinggi atau *reverence* antara budaya yang berbeda-beda, faktor yang saling berlawanan, elemen yang berbeda.

Sehingga dapat dikatakan bahwa simbiosis merupakan pencampuran antara dua unsur budaya yang berbeda dalam satu entitas. Dan didalamnya kedua unsur tersebut masih dapat saling menguntungkan satu dengan lainnya yang dikenal sebagai simbiosis mutualisme atau bahkan menguntungkan satu unsur dan merugikan yang lainnya yang diketahui sebagai simbiosis parasitisme. Maka pada hal ini dibutuhkan konsep arsitektur simbiosis mutualisme yang saling menguntungkan baik untuk arsitektur dan juga lingkungan yang ada di sekitarnya.



Gambar 6. Ilustrasi Konsep Arsitektur Simbiosis
Sumber: Olahan Penulis, 2021

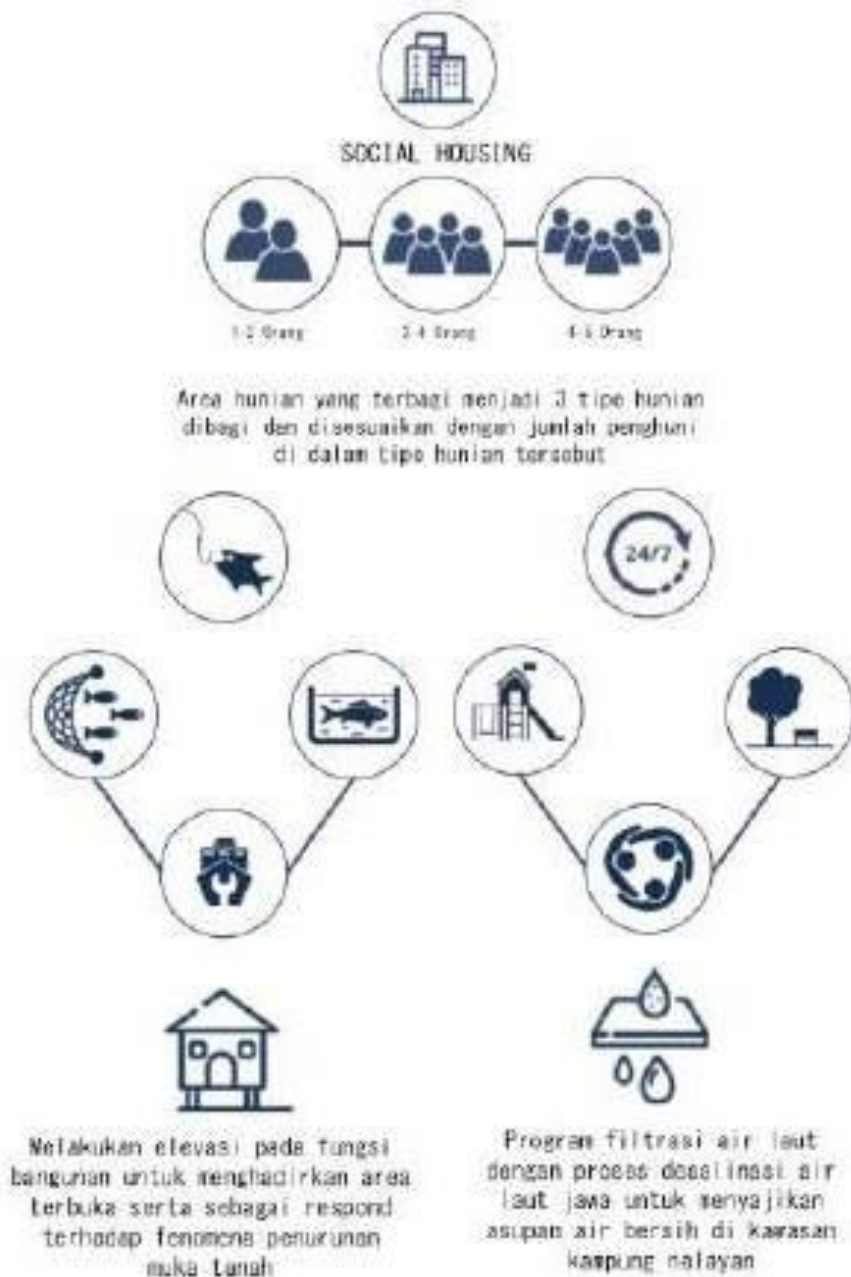
Simbiosis diwujudkan dengan melakukan perpaduan antara 2 unsur yang berbeda agar dapat saling menguntungkan satu sama lain dan diberikan sebuah ruang tengah atau *intermediary space* untuk mendukung kegiatan yang terjadi diantara dua unsur tersebut.

Perumusan Program Arsitektur

Program utama untuk menyajikan hunian vertikal yang dilengkapi dengan fasilitas maupun prasarana yang berfungsi dalam memwadahikan kegiatan serta aktivitas para penduduk yang mayoritas merupakan nelayan yang dapat memberikan dampak tambahan pada pertumbuhan ekonomi kampung nelayan Cilincing.

Pada area hunian sering tidak hanya memiliki fungsi ruang sebagai tempat untuk beristirahat. Seringkali, dapat dijumpai area-area hunian digunakan untuk keperluan lain yang tidak berhubungan dengan fungsi ruang. Sehingga dilakukannya metode *cross-programming* untuk memasukkan dua fungsi yang berbeda tersebut ke dalam satu ruang. Salah satunya merupakan area-area komunal yang juga dapat digunakan sebagai area untuk memperbaiki jaring nelayan.

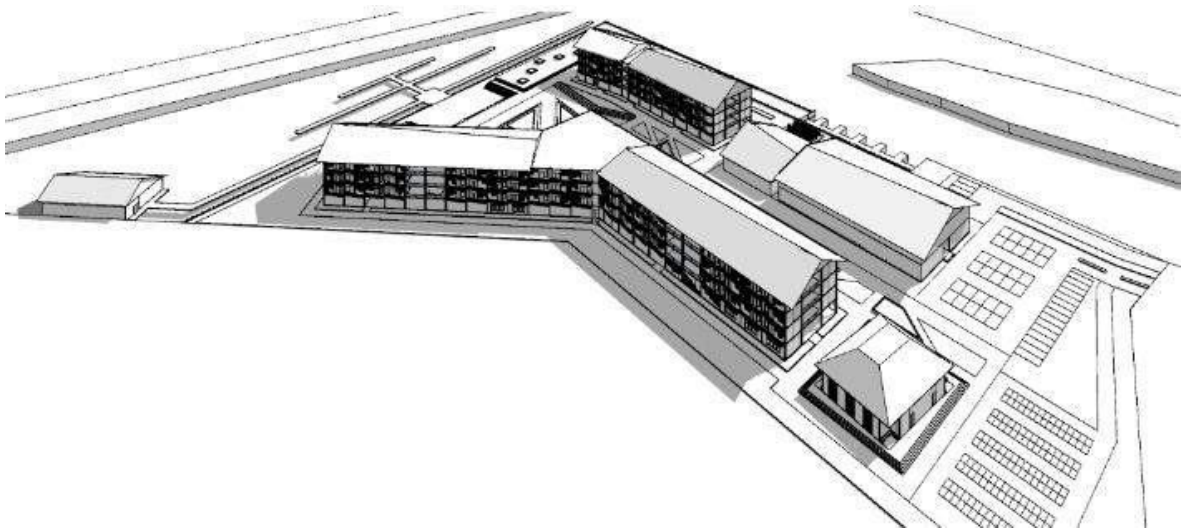
Didukung oleh program aktivitas pendukung, adanya proses revitalisasi pada area TPI yang digunakan sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat untuk menjual hasil tangkapan baik secara langsung kepada pembeli maupun melalui distributor. Menambahkan fasilitas pelengkap di area TPI berupa area lapangan pengeringan ikan serta Gudang penyimpanan agar hasil tangkapan yang dijual akan tetap segar walaupun sudah disimpan sebelum dikirimkan kepada konsumen.



Gambar 7. Ilustrasi Program dan Fungsi Proyek
Sumber: Olahan Penulis, 2021

Hasil Perancangan

Penataan gubahan massa dan ruang menunjukkan kondisi yang ada di sekitar tapak dimana tapak terletak di area pesisir yang berbatasan langsung dengan Laut Jawa yang berada di arah utara tapak. Dengan 6 massa bangunan terpisah dengan fungsi yang berbeda-beda yaitu: 2 unit hunian, 1 unit masjid, 1 unit TPI, 1 unit gudang, dan 1 unit area desalinasi air laut. Area TPI berfungsi sebagai titik utama kegiatan ekonomi penduduk kampung nelayan. Dengan mengandalkan transaksi jual-beli hasil laut para nelayan dengan dilengkapi fasilitas gudang dan juga area lapangan pengeringan ikan untuk memproses hasil laut serta menjaga kesegaran dari ikan-ikan. Sedangkan masjid merupakan area utama untuk kegiatan keagamaan masyarakat (lih. Gambar 8).



Gambar 8. Visualisasi gubahan massa perancangan
Sumber: Olahan Penulis, 2021

Pada lantai pertama denah unit hunian memiliki zonasi sebagai area public dan juga servis. Yang digunakan sebagai area-area komunal maupun fungsi lainnya seperti sekretariat RT, gudang perlengkapan, ruang genset. Unit hunian B pada lantai dasar memiliki zonasi sebagai area publik dan, privat. Sedangkan, area desalinasi air laut diletakkan berhubungan dengan area dermaga untuk para nelayan menaruh kapal serta berbatasan dengan laut. Fasilitas desalinasi air laut digunakan sebagai sebuah upaya untuk memberikan pasokan air bersih yang cukup kepada penduduk kampung nelayan, dimana kawasan kampung belum terintegrasi sepenuhnya dengan jaringan air bersih palyja.

Area kawasan yang memiliki fungsi utama sebagai sebuah bagi penduduk warga kampung nelayan yang mayoritas memiliki pendapatan yang relatif rendah. Area unit hunian terdiri atas 3 tipe hunian yang disesuaikan dengan jumlah penghuni unit tersebut antara lain adalah: unit tipe 24 (1-2 orang), tipe 36 (3-4 orang), dan tipe 42 (4-5 orang). Pada unit hunian digunakan konsep fleksibilitas yang disesuaikan dengan diagram *hierarchy of needs*, Maslow (1954). Dimana adanya kebutuhan dari setiap individu yang terus meningkat dari kebutuhan yang lebih rendah menuju kebutuhan yang memiliki sifat lebih tinggi. Sehingga dibutuhkannya fleksibilitas dan sifat adaptif terhadap perubahan pada setiap tipe unit hunian guna memenuhi aktivitas penghuni selain hanya memiliki fungsi sebagai tempat bernaung dan beristirahat.



Gambar 10. Visualiasi Unit Hunian
Sumber: Olahan Penulis, 2021



Gambar 11. Perspektif Area Plaza dan RPTRA
Sumber: Olahan Penulis, 2021



Gambar 12. Perspektif Area *Promenade* dan Dermaga
Sumber: Olahan Penulis, 2021

5.KESIMPULAN DAN SARAN

Konsep *symbiosis architecture* yang digabungkan dengan metode program *cross programming* digunakan untuk mendapatkan program keruangan yang bersifat adaptif terhadap adanya suatu perubahan dan memberikan keuntungan dengan fungsi program aktivitas yang saling berhubungan. Hal ini memberikan adanya kesempatan implementasi metode *new development* untuk merevitalisasi kawasan kampung nelayan tanpa perlu menghilangkan unsur lokalitas yang ada. Namun memberikan tipologi baru dalam bentuk hunianhunian yang terdapat di kawasan kampung nelayan.

Dengan adanya tipologi yang menggantikan rumah tapak maupun rumah panggung dengan hunian vertikal inilah diharapkan adanya perubahan dalam peningkatan kualitas hidup penduduk kampung nelayan. Meningkatkan daya tarik kawasan kampung nelayan Cilincing tidak hanya berfungsi sebagai titik perekonomian dengan fasilitas TPI maupun area kawasan hunian namun juga dapat digunakan sebagai tempat berwisata yang menarik pengunjung dengan berpusat pada lokalitas yang ada.

REFERENSI

- Anjai, Warih, Lukiyana, Harini, (2018) PEMBENTUKAN KOPERASI NELAYAN KELURAHAN KALIBARU KECAMATAN CILINCING JAKARTA UTARA [e-journal], 3(3), 160-165
- Berner, E. (2007). *Helping a Large Number of People Become a Little Less Poor: Mumbai: The Logic of Survival Entrepreneurs*.
- Ching, F.D.K, (2008), *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatahan*. Eds. ke-3. Jakarta: Erlangga.
- Dwisusanto, Y. Basuki, Levina. (2017) *THE CONFIGURATION OF MASS LAY-OUT AND EXTERNAL SPACE EXPLOITATION OF FISHING VILLAGES STUDY OBJECTS: THE FISHING VILLAGES OF CILINCING AND MARUNDA IN NORTH JAKARTA* [e-journal], Jurnal RISA, 1(1), 17-36.
- Fachrudin, Hilma Tamiami, Ramdani, Fadila (2019), *Penataan Kampung Nelayan Dengan*

- Pendekatan Arsitektur Ekologi Di Kelurahan Bagan Deli Kota Medan [e-journal], Jurnal Arsitektur, 3(2), 148-152
- Heryanti, (2011), KAMPUNG KOTA SEBAGAI BAGIAN DARI PERMUKIMAN KOTA STUDI KASUS: TIPOLOGI PERMUKIMAN RW 01 RT 02 KELURAHAN LIMBA B DAN RW 04 RT 04 KEL.BIAWU KECAMATAN KOTA SELATAN KOTA GORONTALO [e-journal], Jurnal Inovasi, 8(3), 1-13
- Ikhwanuddin (2005). Menggali pemikiran Posmodernisme dalam Arsitektur (pp. 29- 80) Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kementerian PUPR. (2015). "Sekilas Informasi KOTAKU Kota Tanpa Kumuh." In Kotaku Kota Tanpa Kumuh.
- Kurokawa, K. (1994) *Intercultural Architecture: The Philosophy of Symbiosis*, France: Electa Moniteur
- Larasita, I. D., Rahardjo, P., Deliyanto, B., (2020) PENATAAN KAMPUNG NELAYAN KAMAL MUARA SEBAGAI KAMPUNG WISATA (OBJEK STUDI: KAMPUNG NELAYAN, KELURAHAN KAMAL MUARA, JAKARTA UTARA) [e-journal], 2(2), 2545-2559
- Lutfiana D., Suryawati C., Fatmasari E. Y., (2016), GAMBARAN SEKTOR INFORMAL NELAYAN KELURAHAN CILINCING JAKARTA UTARA SEBAGAI CALON PESERTA BPJS KESEHATAN [e-journal], JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT, 4(1), 34-43
- Muhammad Aldi R. H., Laretna Trisnandari A., Ikaputra, (2019) KARAKTERISTIK DAN POLA KAMPUNG NELAYAN (*Characteristics and The Pattern of Fishermen's Village*), Tesa Arsitektur, 17(2), 115-126
- Nasiruddin Ra'id, Mappajaya Andy, (2012), Penerapan Konsep Arsitektur Simbiosis dalam Perancangan Sentra Otomotif Surabaya [e-journal], Jurnal Teknik POMITS, 1(1), 1-4
- Pratiwi, D. R., ADAPTASI PENATAAN RUANG TERHADAP RISIKO KENAIKAN MUKA AIR LAUT (SEALEVEL RISE) DI JAKARTA UTARA [e-journal], Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 22(2), 129-144
- Sayoso, Ign. Dono, (2004) DESAIN INTERIOR PADA KEBUTUHAN SOSIAL DAN MATERIAL EKOLOGIS, 2(2), 166-180
- Sonya D., Nany Yuliasuti, (2012) POTENSI KAMPUNG NELAYAN SEBAGAI MODAL PERMUKIMAN KEBERLANJUTAN DI TAMBAKLOROK, KELURAHAN TANJUNG MAS [e-journal], Jurnal Teknik PWK, 1(1), 11-19
- Sidhi P., Antonius Lanang Tegar W. P., David Jeffry Nasir. (2018). Studi model rancangan hunian vertikal berdasarkan bentuk interaksi warga di bantaran sungai Winogo Yogyakarta [e-journal], 149-160
- Septanti D., Pangestu Ghea Ossiana, (2017) Desain Kampung Nelayan dengan Pendekatan Perilaku[e-journal], Jurnal Sains dan Seni Pomits, 6(2), 287-290
- Sutanto, A. (2021) Berpikir Ulang Tentang Tipologi. Jakarta: Universitas Tarumanagara
- Sujinah, Dian Prasetyawati, Dedy W., Indah K. (2020). Gambaran Kampung Nelayan Kenjeran Surabaya [e-journal], Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 58-63
- Tri Sutomi, C., Yuono, D. (2020) PENGHADIRAN BALAI DAN REKREASI KAMPUNG NELAYAN CILINCING SEBAGAI TEMPAT KETIGA ATAS SOLUSI MASALAH SOSIAL [e-journal], Jurnal STUPA, 2(2), 1691-1704
- Trisno, R. Henry Yonanda, (2019) KAMPUNG NELAYAN BERKELANJUTAN DI KAMAL MUARA [e-journal], Jurnal STUPA, 1(2), 1009-1024
- Vidler, A. (1998) *The Third Typology* [Electronic version]. New York: Princeton Architectural Press.

